

BAB II PEMBENTUKAN GRUP MUSIK KERONCONG TUGU CAFRINHO

2.1 Sejarah Kampung Tugu Jakarta Utara

2.1.1 Letak Geografis Kampung Tugu

Kampung Tugu sudah ada sejak ditematkannya 23 Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari keturunan Portugis (*Mestizo*) oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1661.⁴⁴ Keturunan Portugis tersebut diberikan tanah oleh Belanda setelah mengikuti persyaratan untuk beragama Protestan.⁴⁵ Nama Tugu diambil dari situs berupa prasasti yang ditemukan disekitar wilayah tersebut yang merupakan peninggalan Kerajaan Tarumanegara. Namun menurut penuturan dari Guido Quiko, nama Tugu diambil dari kata *Por-tugu-ese* dan mereka disebut sebagai orang *Portuguese*.⁴⁶ Kata tersebut sulit diucapkan sehingga orang-orang lebih mudah menyebutnya sebagai orang Tugu.

Wilayah Kampung Tugu dulunya tidak terpisah-pisah seperti saat ini. Wilayah Kampung Tugu sebelum kemerdekaan Indonesia masuk pada wilayah Batavia Tenggara yang diatur oleh pemerintah Hindia-Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah Kampung Tugu masuk dalam wilayah administratif Jakarta Utara berdasarkan peraturan pemerintah setempat. Kampung

⁴⁴ Risa Nopianti., dkk, Identitas Orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta. *Jurnal Patanjala II (2)*, 2019, hlm. 170.

⁴⁵ Mereka ditempatkan di Batavia Tenggara dan disebut sebagai kelompok *Mardjikers* atau orang-orang yang dimerdekakan (Ruchiat, 2018: 124).

⁴⁶ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Tugu pernah ditetapkan sebagai wilayah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pada tanggal 20 Oktober 1950 wilayah Kampung Tugu tidak lagi menjadi bagian dari Kabupaten Bekasi, melainkan bagian dari wilayah DKI Jakarta, Kotapraja Jakarta Raya, Kelurahan Semper.

Berdasarkan Peraturan Daerah pada tanggal 9 Agustus 1966, wilayah Kampung Tugu mengalami pemekaran. Sebagian wilayah Kampung Tugu berada di Kecamatan Cilincing dan sebagian berada di Kecamatan Koja. Dua wilayah ini pernah menjadi wilayah yang cukup penting karena lokasinya yang cukup dekat dengan pelabuhan Tanjung Priok.⁴⁷ Kawasan Cilincing dan Koja merupakan lokasi yang cukup strategis dan pernah dijadikan sebagai tempat persinggahan para awak kapal dan pedagang asing.

Batas wilayah Kampung Tugu berdasarkan dokumen kependudukan dibagian Kelurahan Semper Barat berbatasan dengan Jalan Raya Cilincing disebelah Utara, berbatasan dengan Jalan Raya Cakung-Cilincing disebelah Timur, berbatasan dengan kali Cakung disebelah selatan dan berbatasan dengan kelurahan Koja disebelah Barat.⁴⁸ Meskipun kawasan Kampung Tugu saat ini dipisahkan oleh wilayah administratif Jakarta Utara, orang Tugu masih tetap dalam satu Komunitas yang sama yaitu Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT).

Kampung Tugu saat ini ditetapkan sebagai Kampung Cagar Budaya dan setiap tahunnya penduduk Kampung Tugu terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini diakibatkan dari adanya perkawinan baik sesama orang Tugu

⁴⁷ Zaenuddin HM, *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House, 2012, hlm. 36-37.

⁴⁸ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

maupun dengan orang luar Kampung. Setidaknya tercatat sebanyak 1.200 orang atau sekitar 300 Kepala Keluarga (KK) yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT). Namun dari 300 Kepala Keluarga (KK) tersebut hanya sekitar 150 Kepala Keluarga (KK) yang menetap di area Kampung Tugu dan sisanya sudah menyebar ke berbagai daerah.⁴⁹ Bagi yang tidak menetap di Kampung Tugu menyebar di berbagai daerah di Indonesia, akibat banyaknya peristiwa pemberontakan pada tahun 1960an. Selain itu banyak juga yang menikah dengan orang luar Kampung Tugu.

2.1.2 Sejarah Terbentuknya Kampung Tugu

Latar belakang Kampung Tugu berawal dari kedatangan Bangsa Portugis di Nusantara pada tahun 1511. Bangsa Portugis datang ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah yang dibutuhkan. Bangsa Portugis datang ke Nusantara untuk melakukan misinya dalam penguasaan wilayah.⁵⁰ Perjalanan pertama Portugis dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque pada tahun 1511 dan berhasil mendirikan benteng A Famosa di Malaka.⁵¹ Letak geografis yang cukup strategis menyebabkan Portugis berambisi untuk menguasai Malaka. Dengan dibangunnya benteng A. Famosa menjadi awal Portugis merebut kekuasaan Malaka dari tangan sultan.

Kekuasaan Portugis tidak didapatkan dengan mudah, banyak pertentangan dan penolakan saat mendirikan benteng perdagangan di Malaka. Selain penolakan dari Kesultanan Malaka, kedatangan Portugis di Malaka juga ditentang oleh China

⁴⁹ Risa Nopianti., dkk, *Op. Cit*, hlm. 174.

⁵⁰ Malaka merupakan wilayah yang memiliki letak geografis yang cukup strategis, sehingga menarik Portugis untuk datang ke Malaka (Wawancara bersama Guido Quiko., 15 Desember 2023).

⁵¹ Magdalia Alfian, Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia, dalam *Rifles*, 1992. *Tawarikh: Internasional Journal for Historical Studies* 4(2), 2013, hlm.173.

yang memiliki hubungan dagang dengan Malaka sejak dulu. Akan tetapi Portugis dapat mengatasinya dengan melakukan hubungan baik melalui misi perdamaian dengan China. Portugis membantu China mengusir para bajak laut di laut China Selatan. Sehingga pada tahun 1557 kunjungan Portugis ke China dalam misi perdamaian dan menjalin hubungan baik diterima oleh China. Misi perdamaian dan menjalin hubungan baik dengan China, menjadi awal dari dibukanya jalur sutra maritim antara Eropa dan Asia oleh Portugis. Misi perdamaian yang dilakukan Portugis membuahkan hasil yang baik, sehingga Portugis dengan mudah menguasai Malaka.

Pada tahun 1641, kapal-kapal Belanda mulai berdatangan ke Malaka. Belanda melakukan misinya untuk menyebarkan Agama Protestan dan mendirikan pusat perdagangan di Malaka. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan dagang antara Portugis dengan Belanda di Malaka, yang membuat kekuasaan Portugis melemah. Kekuasaan Portugis yang melemah juga diakibatkan adanya desakan dari kerajaan-kerajaan Islam yang berusaha untuk mengusir Portugis dari Malaka. Belanda memanfaatkan kondisi tersebut untuk merebut kekuasaan Portugis di Malaka. Setelah Malaka berhasil jatuh ketangan Belanda, Portugis harus meninggalkan Malaka. Namun sebagian awak kapal Portugis dijadikan sebagai tawanan oleh Belanda. Para tawanan tersebut berasal dari wilayah-wilayah yang pernah dikuasai oleh Portugis, seperti Goa, Tamil, Bengali, Coromandel, dan orang-orang Keling.⁵² Sehingga mereka bukanlah orang Portugis asli melainkan hanya keturunan yang

⁵² Raan Hann Tan, O Keroncong Tugu Na Pele De Portugueses E De Betawis. *Museologia & Interdisciplinaridade Vol 6*, 2017, hlm. 43

diberi nama-nama Portugis dan beragama Katolik. Sekitar 800 orang Portugis dibawa oleh Belanda ke Batavia untuk diasingkan dan dijadikan budak.

Luis Filipe F. Thomaz Reis, sejarawan Portugis berpendapat jika awak kapal Portugis tersebut sebagian menerima tawaran langsung untuk menjadi awak kapal karena dibayar dengan upah yang tinggi. Mereka berasal dari Bengali dan India (Tamil Keling). Menurut Jan Huyghen van Linsscote, sejarawan Belanda menyatakan sebagian awak kapal Portugis dengan sukarela ikut melakukan pelayaran dan masuk Agama Katolik. Mereka berasal dari Goa yang bangga dengan identitasnya sebagai orang Portugis.⁵³

Para tawanan tersebut sebagian dijadikan sebagai pengawal atau tentara oleh Belanda untuk membantu VOC dalam melindungi kota dari pemberontakan penduduk lokal, sedangkan sisanya dijadikan budak.⁵⁴ Selama bertahun-tahun mereka dipekerjakan sebagai budak, hingga akhirnya mendapat kebebasan dan dimerdekakan oleh Belanda. Belanda membuat kesepakatan dengan para tawanan Portugis agar mereka mendapat kebebasan dengan beberapa persyaratan. Pada tahun 1661 sekitar 100 orang dari 23 Kepala Keluarga (KK) dipindahkan ke wilayah Batavia Tenggara yang saat ini disebut Kampung Tugu, setelah menyetujui syarat dari Belanda.⁵⁵ Adapun syarat untuk mendapatkan kebebasan yaitu, harus memeluk agama Protestan dan mengubah nama *Fam* atau marga Portugis dengan nama-nama Belanda. Kedua syarat tersebut harus dipenuhi oleh para tawanan jika ingin memiliki kehidupan yang lebih layak. Para tawanan yang menyetujui kedua

⁵³ Magdalia Alfian, *Loc. Cit.*

⁵⁴ Raan Hann Tan, *Op. Cit.*, hlm. 39.

⁵⁵ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

syarat tersebut diizinkan untuk tetap tinggal di Batavia. Jika para tawanan tidak mau menyetujui syarat tersebut, maka mereka harus meninggalkan Batavia.

Kelompok yang mendapat kebebasan dan dimerdekakan oleh Belanda, dikenal sebagai kelompok *Mardijkers* atau orang yang dimerdekakan. Kelompok *Mardijkers* dikenal sebagai “Orang Hitam” atau “Orang berkulit gelap”. Meskipun mereka adalah keturunan Portugis, bukan berarti mereka adalah Portugis asli, sehingga fisik mereka tidak seperti orang Eropa pada umumnya.⁵⁶ Jumlah mereka terus bertambah, tercatat pada tahun 1676 jumlah mereka menjadi 50 Kepala keluarga, dan tahun 1688 terdapat 211 orang.⁵⁷ Setelah ditempatkan di Kampung Tugu, kelompok *Mardijkers* mulai menggarap lahan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal dan hidup secara kekeluargaan.

Menurut penuturan Guido Quiko, orang-orang Tugu berasal dari keturunan Portugis (*Mestizo*) yang ada di Malaka. Sebelum dijadikan tawanan oleh Belanda, para awak kapal yang merupakan keturunan Portugis banyak menikahi perempuan lokal di Malaka. Hal tersebut dikarenakan orang-orang Portugis saat melakukan pelayaran tidak membawa perempuan dalam misi mereka. Sehingga mereka mengawini atau menikah dengan perempuan lokal di Malaka untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Anak hasil hubungan tersebut disebut sebagai *Mestizo* atau anak-anak keturunan Portugis.⁵⁸ Meskipun kelompok *Mestizo* merupakan anak

⁵⁶ Hendrik E. Niemeijer, *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Depok: Masup Jakarta, 2012, hlm. 32.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 139.

⁵⁸ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

hasil campuran orang Eropa dengan Asia, mereka tetap masuk dalam tatanan masyarakat *Inlander*.

Kelompok *Mestizo* banyak berasal dari hasil perkawinan antara warga Eropa dengan wanita lokal dari kepulauan Melayu-Indonesia. Orang Eropa biasanya merupakan awak kapal yang ikut melakukan pelayaran, seperti serdadu, anggota barisan ronda bersenjata, calon opsir angkatan laut, awak kapal dan sejumlah kecil penabuh tambur.⁵⁹ Perkawinan antara awak kapal Portugis dengan orang lokal diakibatkan dari tidak adanya perempuan yang ikut dalam kapal pelayaran. Dalam melakukan pelayaran, Portugis memiliki peraturan yang melarang perempuan tidak boleh ikut berlayar. Maka dari itu awak kapal Portugis banyak yang mengawini para budak maupun perempuan lokal. Kelompok *Mestizo* tidak hanya berlaku bagi peranakan hasil orang Portugis dengan perempuan lokal saja. Orang-orang Eropa manapun yang mengawini perempuan lokal disebut sebagai *Mestizo*.



Gambar 2.1 Lukisan Keluarga Mardjikers karya F. Dancx⁶⁰

⁵⁹ Hendrik E. Niemeijer, *Op.Cit*, hlm.38.

⁶⁰ Ganap., V, *Op.Cit*, 2011, hlm. 57.

Meskipun sudah menetap di Batavia sejak tahun 1661, kelompok *Mardjikers* baru diakui sebagai masyarakat Batavia pada tahun 1815. Mereka diberikan status sebagai orang pribumi beragama Kristen atau *Inheemsche Christenen* oleh pemerintah Hindia-Belanda.⁶¹ Beberapa tokoh seperti Abdurachman (2008), De Haan (1922), Heuken (1997) dan Niemeijer (2012) sepakat bahwa pemukiman pertama para *Mardjikers* di Batavia Tenggara adalah Kampung Tugu. Meskipun masuk dalam golongan bumiputra, orang Tugu masih tetap mempertahankan budaya ke-Portugisannya. Hal ini ditandai dengan penggunaan nama *fam* atau marga yang pada tahun 1920-an terdapat 9 *fam* yaitu Abrahams, Andries, Cornelis, Michiels, Salomons, Seymons, Quiko, de Sousa, dan Broune.⁶² Namun saat ini hanya tersisa 6 *Fam* atau Marga yaitu Andries, Cornelis, Broune, Abrahams, Quiko, dan Michiels.⁶³ Berkurangnya *Fam* atau marga tersebut diakibatkan banyaknya orang-orang Tugu yang pergi ke daerah lain dan tidak menetap lagi di Kampung Tugu.

Orang-orang Tugu mendapatkan banyak fasilitas dari Belanda, seperti tanah dan sawah. Mereka juga mendapatkan sebidang tanah dari tuan tanah bernama Justinus Van Der Vinck untuk dijadikan makam khusus orang-orang Tugu. Justinus juga membuatkan Gereja Tugu pada tahun 1978.⁶⁴ Dahulu orang Tugu melakukan aktivitas memancing dan berburu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan jarak Kampung Tugu ke kota yang cukup jauh menyebabkan mereka

⁶¹ Risa Nopianti., dkk, *Op.Cit*, hlm. 175.

⁶² Victor Ganap, *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011, hlm. 4.

⁶³ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁶⁴ *Ibid*.

memanfaatkan keadaan alam disekitarnya. Orang Tugu mulai menggarap sawah dengan bertani dan bercocok tanam pada abad ke-18. Mereka memanfaatkan hutan disekitar wilayah Kampung Tugu untuk dijadikan sawah. Pemanfaatan lahan disekitar Kampung Tugu untuk pertanian diakibatkan dari meningkatnya jumlah penduduk yang mencapai 800 jiwa orang pada abad ke-18.



Gambar 2.2 Gereja Tugu Dulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi dari Koleksi Pribadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

Perbedaan orang Tugu dengan kelompok *Mardjikers* lainnya dapat dilihat dari beberapa aspek. Dahulu orang Tugu biasa menggunakan Bahasa Kreol Portugis (*Cristao*) sebagai bahasa sehari-hari. Lambat laun bahasa ini tidak digunakan kembali, karena orang Tugu lebih sering menggunakan Bahasa Melayu. Pada tahun 1815, Bahasa Kreol Portugis sudah tidak digunakan oleh orang Tugu, karena dipengaruhi dari adanya hubungan sosial dengan masyarakat lain. Saat ini orang-orang Tugu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Betawi.⁶⁵ Orang-

⁶⁵ Guido Quiko, *Op.Cit*, hlm. 2.

orang Tugu mulai berbicara mengikuti bahasa kelompok masyarakat lain disekitarnya.

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari pakaian yang digunakan oleh orang Tugu. Pakaian yang digunakan cenderung lebih mirip dengan pakaian orang Eropa. Mereka lebih banyak menggunakan pakaian hitam, topi Eropa hitam, celana komprang, hingga menggunakan kaus kaki dan sepatu. Penggunaan pakaian berwarna hitam memiliki makna kedudukan sosial mereka di masyarakat.⁶⁶ Akan tetapi saat ini mereka sudah menyesuaikan dengan pakaian masyarakat biasa pada umumnya.

Pada perkembangannya orang Tugu mulai berbaur dengan kelompok masyarakat lainnya, salah satunya dengan orang Betawi yang hidup secara berdampingan. Hubungan sosial antara orang Tugu dan Betawi sudah terjalin sejak dulu. Mereka saling berkunjung satu sama lain, saling membantu, berbelasungkawa ketika ada yang meninggal, dan bersilaturahmi pada acara-acara besar seperti acara keagamaan. Diikutsertakannya orang Betawi pada acara Kampung Tugu juga menjadi bukti orang Tugu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Pada tahun 2008, Kampung Tugu mengadakan Festival dan mengundang grup marawis masyarakat Betawi untuk turut hadir dan tampil dalam festival tersebut.⁶⁷ Selain itu Keroncong Tugu yang menjadi ikon Kampung Tugu sering diundang untuk tampil oleh masyarakat Betawi.

⁶⁶ Hendrik E. Niemeijer, *Op.Cit*, hlm. 36.

⁶⁷ Oki Heryanto, dkk, Peran Kampung Tugu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Unik di Jakarta, *Journal of Sustainable Tourism Researche* 3 (1), 2021, hlm 26.

Orang Tugu memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka tidak pernah membedakan diri dengan etnis lain. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang Tugu yang menikah dengan etnis lain pada abad ke-18.⁶⁸ Hubungan orang-orang Tugu juga terjalin dengan etnis lain seperti Kupang, Batak, Ambon, Nias, China, dan Manado.⁶⁹ Hubungan tersebut dijalin setelah banyaknya jemaat Gereja Tugu yang datang ke Gereja Tugu untuk melaksanakan ibadah bersama dengan orang Tugu.

Kawasan Kampung Tugu saat ini sudah mengalami perubahan. Pada awalnya kawasan Kampung Tugu adalah hutan yang jarang dilewati. Lalu berubah menjadi area terminal truk peti kemas yang banyak dilewati oleh truk-truk besar sehingga terlihat kumuh. Dilihat dari kawasan sekitarnya, saat ini Kampung Tugu tidak terlihat seperti Kampung Cagar Budaya.⁷⁰ Hal ini dikarenakan kawasan sekitar Kampung Tugu yang mengalami perubahan yang cukup drastis dengan banyaknya bangunan industri dan pembuangan limbah dari pelabuhan Tanjung Priuk.



Gambar 2.3 Kawasan Kampung Tugu Saat ini

Sumber: Dokumentasi Pribadi

⁶⁸ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁶⁹ Risa Nopianti., dkk, *Op.Cit*, hlm. 180.

⁷⁰ Oki Heryanto, dkk, *Op.Cit*, hlm 24.

Pada tahun 1945-1948, keberadaan orang Tugu mulai terancam. Penyebabnya orang-orang yang menganggap mereka adalah kaki tangan Belanda. Akibatnya banyak dari mereka yang memutuskan untuk meninggalkan Kampung Tugu. Sekitar 27 Keluarga Tugu pergi ke Hollandia (saat ini Jayapura) dan statusnya sebagai pengungsi. Di Hollandia orang-orang Tugu mendapat perlakuan yang baik dan disebut kelompok APO atau *Arquivo Portugues Oriental*. Pada tahun 1962, orang-orang Tugu mulai menyebar kembali, sebagian memilih untuk pergi ke Belanda, dan sebagian memilih untuk menetap di Hollandia. Hal ini diakibatkan dari adanya peristiwa masuknya Irian Barat sebagai bagian dari Republik Indonesia. Orang-orang Tugu yang memutuskan pergi ke Belanda dan sampai pada tanggal 20 November 1962, mereka ditempatkan di *Kamp Pierterberg* di Willem de Zwigerkazerne. Pada tanggal 5 April 1963, orang-orang Tugu dipindahkan ke Suriname oleh pemerintah Belanda sampai tahun 1976. Atas permintaan orang Tugu, mereka kembali ke Belanda atas persetujuan pada tahun 1976.⁷¹ Status mereka saat kembali ke Belanda bukan lagi sebagai pengungsi.

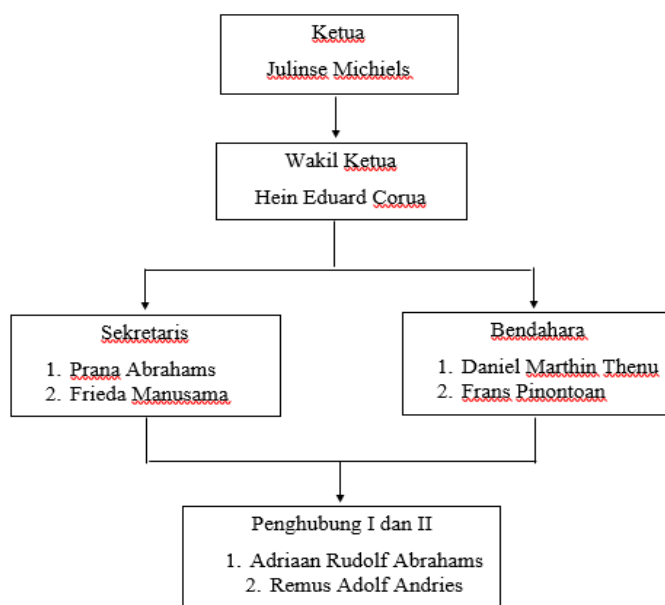
Pasca kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan Indonesia, orang Tugu menyebar ke berbagai daerah akibat keadaan Batavia yang cukup genting. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak menetap di Kampung Tugu. Persebaran orang Tugu di berbagai daerah memunculkan gagasan mengumpulkan kembali orang-orang Tugu dalam satu komunitas yang sama. Pada tahun 1974 orang-orang Tugu membentuk komunitas mereka dengan nama Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) yang digagas oleh Arend Michiels dan Hein Eduard Corua.

⁷¹ Victor Ganap, 2020, *Op.Cit*, hlm. 58-60.

Pertemuan pertama gagasan ini dilaksanakan pada tanggal 18 April 1976 yang dihadiri tokoh-tokoh Kampung Tugu, yaitu Adriaan R. Abrahams, Charlota Michiels-andries, Corri Andries, Daniel M.Thenu, Ernest e. Tooy, Frieda Manusama-moniaga, Hein Eduard Corua, Jacobus Quiko, Jan Piet Klaas Tentua, Johana Lumanauw-corua, Joseph Quiko, Marthin Soumokil, Nicodemus Cornelis, dan Prana Abrahams. Sesuai kesepakatan bersama pada tanggal 2 Mei 1976, IKBT dibentuk dan diresmikan oleh perwakilan orang Tugu.⁷² Tujuan dibentuknya IKBT yaitu untuk mempererat rasa persaudaraan diantara sesama anggota, memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama anggota, dan meningkatkan kepedulian dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan sesama anggota.⁷³ Setelah IKBT resmi dibentuk, orang Tugu mulai membentuk stuktur kepengurusan pertama. Adapun struktur kepengurusan pertama IKBT terlihat pada gambar berikut:

⁷² *Ibid*, hlm. 55.

⁷³ Victor Ganap, 2011, *Op.Cit*, hlm. 171.



Gambar 2.4 Bagan Struktur Kepengurusan IKBT Pertama⁷⁴

IKBT mulai melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali. Pertemuan tersebut diadakan di rumah anggota IKBT secara bergantian. Setiap pertemuan mereka akan melaksanakan ibadah bersama. IKBT juga menyelenggarakan acara natal setiap tahunnya yang diadakan di rumah anggota IKBT secara bergantian dan mengadakan acara tradisi seperti Rabo-rabo dan Mandi-mandi yang diadakan rutin satu tahun sekali.

Saat ini tradisi Rabo-rabo dan Mandi-mandi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Pemerintah Provinsi Jakarta Utara. Tradisi Rabo-rabo dilaksanakan pada tanggal 1 Januari (tahun baru), sedangkan tradisi mandi-mandi dilaksanakan pada minggu pertama bulan Januari. Dalam Bahasa Portugis

⁷⁴ Ganap., V, *Op.Cit*, 2011, hlm. 171.

Rabo artinya adalah ekor. Tradisi ini merupakan tradisi mengucapkan selamat tahun baru antar orang-orang Kampung Tugu.⁷⁵ Salah satu orang Tugu akan ditunjuk untuk bermain Musik Keroncong dari satu rumah ke rumah lain, dan orang yang berada dirumah tersebut 1-2 orang harus ikut atau mengekor dengan orang sebelumnya yang berkunjung. Hal ini dilakukan sampai dirumah terakhir, oleh karena itu tradisi ini dinamakan rabo-rabo (mengekor).

Tradisi mandi-mandi diawali dengan beribadah bersama. Tradisi ini merupakan tradisi untuk membersihkan badan. Membersihkan badan dimaksudkan untuk membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Pada acara puncaknya, semua orang Tugu akan berkumpul kemudian mengoleskan atau menaburkan bedak yang sudah dicairkan ke wajah saudara-saudara mereka.⁷⁶ Mengoleskan atau menaburkan bedak ini menjadi simbol meminta maaf dan memberi maaf.

Julinse Michiels menjabat sebagai ketua IKBT hingga tahun 1982, setelahnya jabatan tersebut diserahkan kepada Arend Michiels yaitu adik dari Julinse Michiels. Arend Michiels menjabat sebagai ketua IKBT hingga tahun 1988, kemudian digantikan oleh Herry Michiels pada tahun 1996.⁷⁷ Sekitar tahun 1997, ketua IKBT kembali digantikan oleh Andre Juan Michiels. Jabatan tersebut berlangsung hingga tahun 2005. Dari data tersebut menunjukkan jika ketua IKBT dari dibentuk hingga saat ini masih dipercayakan kepada keluarga Michiels.

⁷⁵ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Victor Ganap, *Op.Cit*, hlm. 175.

2.2 Sejarah Pembentukan Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

2.2.1 Latar Belakang dibentuknya Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

Musik Keroncong Tugu merupakan salah satu ikon pembentukan budaya di Kampung Tugu. Secara perlahan musik Keroncong Tugu yang awalnya hanya sebatas hiburan saja, berkembang menjadi sebuah tradisi bermain musik.⁷⁸ Hal tersebut sejalan dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dimana musik Keroncong Tugu saat ini merupakan bagian dari identitas budaya yang dimiliki oleh Komunitas Kampung Tugu, Jakarta Utara. Hal tersebut dipengaruhi dari musik Keroncong Tugu yang lahir dan berkembang di Kampung Tugu. Saat ini musik Keroncong Tugu sudah menjadi bagian dari tradisi orang Tugu.

Pada perkembangannya musik Keroncong Tugu semakin dikenal oleh banyak masyarakat. Banyak orang-orang dari luar daerah datang ke Kampung Tugu untuk menyaksikan musik Keroncong Tugu. Tidak hanya orang Pribumi, orang-orang Belanda pun sering datang ke Kampung Tugu untuk melihat dan ikut bermain musik. Orang-orang Belanda menyebut musik Keroncong Tugu sebagai musik *Indies*. Semakin dikenalnya musik Keroncong Tugu dari berbagai kalangan, membuat banyak musisi-musisi yang mempelajari musik Keroncong Tugu. Banyak dari mereka yang mengaransemen ulang musik Keroncong Tugu ke dalam gaya musik yang baru.⁷⁹ Hal inilah yang menyebabkan banyaknya jenis musik Keroncong saat ini.

⁷⁸ Guido Quiko, *Op.Cit.* hlm. 1.

⁷⁹ Fitriawati dan Ganang Dwi Asmoro, Perkembangan Akulturasi Musik Keroncong di Indonesia. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya 1(1)*, 2023, hlm. 81.

Latar belakang dibentuknya grup musik Keroncong Tugu Cafrinho berawal dari kekhawatiran hilangnya musik Keroncong di Kampung Tugu. Hal ini diakibatkan dari munculnya grup-grup Keroncong baru, namun dengan gaya musik yang sudah dirubah dan tidak mengikuti aturan-aturan musik Keroncong Tugu. Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pertama kali dibentuk oleh Joseph Quiko dan pemuda Tugu lainnya. Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dibentuk pada tahun 1925 dengan nama Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661.⁸⁰ Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661 memiliki makna sekelompok pemain musik Keroncong Tugu sebagai warisan budaya Kampung Tugu sejak tahun 1661.

Makna dari kata “Poesaka” pada penamaan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe berarti harta Kampung Tugu yang perlu dilestarikan. Poesaka juga dimaksudkan sebagai upaya mempertahankan musik Keroncong sebagai warisan budaya Kampung Tugu.⁸¹ *Moresco* merupakan istilah yang merujuk pada kata “*Moro*” atau “*Mouro*”. Istilah ini diartikan sebagai orang Moor atau golongan Arab Islam yang memiliki pengaruh di Portugis. Budaya orang Moor mengalami percampuran dengan budaya Portugis abad ke-16 dan dibawa oleh pelaut Portugis dalam pelayaran. Salah satunya adalah jenis nyanyian Fado yang diduga sebagai inspirasi lahirnya musik Keroncong Tugu. Kata *anno-1661* merujuk pada latar belakang keturunan Portugis di Kampung Tugu yang ditempatkan pada tahun

⁸⁰ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁸¹ Putri Perwira Feriansyah, *Loc. Cit.*

1661.⁸² Dalam Bahasa Portugis *anno* berarti tahun dan bermakna jika musik Keroncong sudah ada sejak tahun 1661 di Kampung Tugu.

Tujuan dibentuknya Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe adalah untuk menjaga warisan leluhur yaitu tradisi bermain musik di Kampung Tugu. Pada awalnya orang-orang Tugu hanya memainkan musik Keroncong sebagai sarana hiburan saja. Masyarakat luar yang semakin mengenal musik Keroncong Tugu menjadi alasan Joseph Quiko menginisiasi dibentuknya grup Keroncong.⁸³ Joseph Quiko bersama dengan anggota lainnya seperti Bernand Quiko, Theo Abrahams, Arend Michiels, Eddy Waasch, Jan Piet Klaas Tentua, dan Christine berkomitmen untuk melestarikan musik Keroncong Tugu agar tidak hilang dengan membentuk grup atau orkes Keroncong.

Pada awalnya Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe tidak bersifat komersil. Joseph Quiko dan pemuda Tugu lainnya membentuk Orkes Keroncong untuk melestarikan, mempertahankan dan menjaga tradisi bermain musik di Kampung Tugu. Pada perkembangannya Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe semakin dikenal dan digemari oleh masyarakat. Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe mulai mendapat undangan tampil pada acara festival, tampil di media televisi dan lain sebagainya. Banyaknya undangan yang diterima oleh Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe merupakan salah satu bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap anggota. Hal ini dikarenakan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe masih mempertahankan tradisi bermain Musik Keroncong dengan

⁸² Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁸³ Victor Ganap, *Op.Cit*, hlm. 101.

gaya asli.⁸⁴ Adanya Orkes Poesaka Krotjong Moresco Toegoe menunjukkan jika orang Tugu mampu mempertahankan gaya asli Keroncong tanpa merubah ciri khas, instrumen dan aransemen musik Keroncong Tugu.



Gambar 2.5 Foto Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho Generasi Pertama

Sumber: Dokumentasi Pribadi dari Koleksi Foto Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

Sejak dibentuknya Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe pada tahun 1925, Joseph Quiko ditunjuk sebagai ketua hingga tahun 1935. Pada tahun 1935 Joseph Quiko menyerahkan jabatan ketua kepada adiknya bernama Jacobus Quiko dengan alasan sibuk bekerja. Pada masa Jacobus Quiko grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sempat diberhentikan karena dilarang oleh Jepang pada tahun 1942-1945. Jepang menganggap jika orang Tugu sebagai antek Belanda.⁸⁵ Selain itu

⁸⁴ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁸⁵ Magdalia Alfian, *Op.Cit*, hlm. 171-172.

musik Keroncong Tugu memiliki irama yang cepat dan rancak yang dianggap akan menimbulkan pemberontakan.

Pada masa setelah Indonesia merdeka, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tidak mendapat undangan tampil dan diberhentikan kembali. Hal ini dikarenakan kondisi Batavia yang tidak kondusif dan orang Tugu yang dianggap sebagai antek Belanda. Situasi Batavia yang genting menyebabkan banyaknya orang Tugu meninggalkan Kampung. Kondisi tersebut menyebabkan musisi Tugu tidak dapat melakukan pertunjukan Keroncong dengan tenang hingga tahun 1970.⁸⁶ Banyaknya hambatan yang dialami oleh grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada masa Jacobus Quiko menyebabkan mereka hampir bubar. Namun Jacobus Quiko terus mengupayakan agar grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tetap bertahan.

Jacobus Quiko menjadi ketua generasi kedua hingga tahun 1978 karena meninggal dunia. Jabatan ketua kemudian diserahkan pada adik Jacobus Quiko yaitu Samuel Quiko. Pada masa Samuel Quiko nama Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661 diganti menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho. *Cafrinho* diambil dari kata *Cafrinha* yang artinya beramai-ramai.⁸⁷ Alasan digantinya nama Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661 menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho dikarenakan terdapat konflik internal anggota.

⁸⁶ Raan Hann Tan, *Op, Cit*, hlm. 41.

⁸⁷ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Pada tahun 1989 Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe diundang dalam acara Festival Tong-Tong Fair di Den Haag, Belanda untuk pertama kalinya. Namun tidak semua anggota dapat ikut dalam acara tersebut. Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe hanya boleh membawa pemain musik aktif saja. Konflik tersebut berawal dari adanya anggota tidak aktif yang ingin ikut serta untuk menghadiri acara tersebut. Akan tetapi anggota tersebut tidak masuk dalam anggota aktif atau tidak memenuhi persyaratan untuk ikut ke Belanda. Akibatnya anggota tersebut memutuskan untuk keluar dari Orkes Poesaka Krontjong Moresco Tugu dan membentuk grup Keroncongnya sendiri. Grup Keroncong yang dibentuknya dinamakan “Krontjong Toegoe” dengan ejaan lama dari Keroncong Tugu.⁸⁸ Penyebutan nama Krontjong Toegoe sering digunakan orang-orang pada Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe. Maka dari itu nama Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe diganti menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho.

Digantinya nama Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661, menjadi awal perpecahan anggota. Hal ini dikarenakan Arend J. Michiels yang membentuk grup Keroncongnya pada tahun 1990 akibat kesalahpahaman yang terjadi. Arend J. Michiels kecewa karena tidak masuk daftar keberangkatan pada Festival Tong-Tong Fair pada tahun 1989 di Belanda. Setelah membentuk Grup Keroncongnya sendiri, Arend J. Michiels mulai mengajak anak-anak dan merekrut orang dewasa untuk bergabung dengan grup Keroncongnya.⁸⁹ Namun perpecahan tersebut tidak menurunkan eksistensi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Justru

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Guido Quiko, *Op.Cit.* hlm. 3.

grup musik Keroncong Tugu Cafrinho yang dipimpin oleh Samuel Quiko mengalami perkembangan setelah berganti nama menjadi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tanggal 12 Desember 1991. Meskipun berganti nama menjadi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, visi misi grup ini masih tetap sama yaitu mempertahankan ciri khas asli musik Keroncong Tugu.

Setelah Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661 diganti menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho, Samuel Quiko mendaftarkan grup Keroncongnya kepada Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya perpindahan tangan atau penggunaan nama grup Keroncong yang sama seperti sebelumnya. Perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho salah satunya ditandai dengan undangan pada Festival Tong-Tong Fair Belanda, yang mendapat undangan beberapa kali yaitu pada tahun 1989, 1994, 1996, 2001, 2002, 2006 dan terakhir di tahun 2021.⁹⁰

Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memiliki visi, misi dan struktur kepengurusan. Visi dan misi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho berorientasi pada pengembangan dan pelestarian. Pengembangan disini diartikan sebagai pengembangan alat musik, improvisasi penampilan panggung dan tidak merubah atau melebih-lebihkan aransemen. Pelestarian dilakukan sebagai bentuk menjaga tradisi bermain musik leluhur orang Tugu agar tidak hilang.⁹¹ Adapun visi dan misi grup musik Keroncong Tugu adalah sebagai berikut:

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 4.

⁹¹ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

- a. Visi: Pelestarian, Pengembangan, dan Pemberdayaan musik tradisi Keroncong Tugu.
- b. Misi: Pemberdayaan masyarakat Kampung Tugu terhadap seni budaya adat musik Keroncong Tugu untuk tetap dipertahankan sebagai identitas orignal musiknya, instument, kostum serta menciptakan generasi baru sebagai langkah mewujudkan sumber daya manusia yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kemurnian Keroncong Tugu dimasa yang akan datang.⁹²

Pelestarian dimaksudkan sebagai mempertahankan dan menjaga musik Keroncong Tugu tetap sama seperti awal diciptakan oleh para leluhur Kampung Tugu. Hal ini bermakna jika tradisi bermain musik Keroncong Tugu tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, kearifan lokal dan ciri khas Kampung Tugu. Pengembangan disini bukan berarti merubah ciri khas musik Keroncong Tugu asli, melainkan melakukan pembinaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penampilan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Misalnya melakukan peremajaan alat musik agar tidak rusak, mengganti alat musik yang sudah tidak dapat digunakan kembali, memberikan pelatihan kepada generasi muda agar memiliki penerus. Pemberdayaan berhubungan dengan kegiatan penampilan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Dimaksudkan sebagai bentuk pemanfaatan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho untuk lebih dikenal masyarakat.

Sejak dibentuknya Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Toegoe-anno 1661 hingga sekarang menjadi grup musik keroncong Tugu Cafrinho sudah mengalami pergantian ketua sebanyak 4 generasi, yaitu Joseph Quiko sebagai ketua generasi ke-1 (1925-1935), Jacobus Quiko sebagai ketua generasi ke-2 (1935-1978), Samuel Quiko sebagai ketua generasi ke-3 (1978-2006), dan Guido Quiko sebagai

⁹² Guido Quiko, *Op.Cit*, hlm. 6.

ketua generasi ke-4 (2006-saat ini). Selain 4 nama tersebut, terdapat ketua pengganti bernama Fernando Quiko.⁹³ Beliau sempat menggantikan Jacobus Quiko sebagai ketua hingga tahun 1980 sebelum akhirnya diserahkan kepada Samuel Quiko.

Adapun pola pewarisan ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat semua anggota. Semua anggota akan melakukan diskusi bersama dan ketua akan menunjuk anggota yang akan meneruskan jabatannya untuk menjadi ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sesuai dengan keputusan bersama.⁹⁴ Namun terdapat perbedaan pada masa pergantian ketua generasi 3 ke generasi 4. Pada masa ini pergantian ketua tidak ditunjuk langsung oleh ketua. Melainkan dilakukan atas kesepakatan anggota saja.⁹⁵ Hal ini dikarenakan Samuel Quiko meninggal dunia, dan sebelumnya belum ada diskusi atau penunjukan ketua baru. Maka dari itu Guido Quiko sebagai anak dari Samuel Quiko ditunjuk semua anggota untuk menjadi ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Guido Quiko dipercayai sebagai ketua generasi 4 karena sebelumnya sudah menjadi wakil ketua. Sehingga semua anggota mempercayakan jabatan ketua untuk dipegang oleh Guido Quiko.

2.2.2 Karakteristik Musik Keroncong Tugu

Musik Keroncong Tugu diadopsi dari musik Portugis yang dinamakan Fado. Musik Fado lahir dari budaya bangsa Moor yang berkembang di Portugis. Dahulu terdapat jenis tarian di Portugis yaitu *Moresco* yang dibawa pada abad ke-8. Tarian

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

⁹⁵ *Ibid.*

tersebut diiringi dengan musik Portugis yang dikenal dengan lagu nasib (Fado). Pada abad ke-16 musik Fado dibawa oleh para pelaut Portugis saat melakukan pelayaran. Musik Fado juga dikenal sebagai musik *Desafio* atau nyanyian tantangan (*Challenge Song*) yang berkembang di kota Lisbon pada abad ke-19.⁹⁶ Dalam Bahasa Latin Fado diambil dari istilah *Fatum* yang artinya takdir. Musik Fado dikenal sebagai musik rakyat yang sering dimainkan oleh orang Portugis perkotaan.

Musik Keroncong di Indonesia diduga berasal dari musik Fado. Dugaan ini dikarenakan latar belakang orang Tugu yang merupakan keturunan Portugis. Lokasi Kampung Tugu yang jauh dari pusat kota memotivasi mereka untuk menciptakan musik khas sendiri. Namun terdapat pertentangan asal dari musik Keroncong di Indonesia. Pendapat pertama menyatakan musik Keroncong berasal dari Portugis. Pendapat ini mengarah pada latar belakang orang Tugu yang merupakan keturunan Portugis. Pendapat kedua menyatakan jika musik Keroncong lahir di Indonesia. Pendapat ketiga menyatakan jika musik Keroncong merupakan jenis musik *Hybrid* atau hibrida, yaitu percampuran antara gaya musik Portugis dengan Asia.⁹⁷ Guido Quiko selaku ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, mengatakan jika musik Keroncong Tugu merupakan musik yang lahir di Kampung Tugu. Meskipun orang Tugu notabennya adalah keturunan Portugis, akan tetapi musik ini tidak dibawa langsung oleh orang Portugis, melainkan diciptakan oleh orang-orang Tugu. Musik Keroncong Tugu memiliki nilai estetika yang menggambarkan keberadaan orang-

⁹⁶ Victor Ganap, *Op.Cit*, hlm. 89.

⁹⁷ Putri Perwira Feriansyah, *Op.Cit*, hlm. 6.

orang Tugu di Batavia. Akan tetapi pada dasarnya repertoire lagu-lagu pada musik Keroncong Tugu berasal dari lagu-lagu Portugis.

Menurut Guru Besar Universitas Lisbon, yakni Ivo Carneiro de Souse Keroncong diambil dari istilah Portugis yaitu *Coracao*. Istilah ini diartikan sebagai ekspresi dari hati yang dalam atau menunjukkan sebuah lagu yang emosional. Istilah *Coracao* juga menunjuk pada sebuah tarian Moresco yang diiringi dengan lagu sentimental pada budaya orang Portugis.⁹⁸ Maka dari itu banyak yang berpendapat jika Moresco merupakan repertoire pertama dari musik Keroncong.

Pendapat lain menyatakan istilah Keroncong diambil dari bunyi alat musik yang diadopsi dari *Cavaquinho*, yaitu alat musik Portugis sejenis gitar kecil atau ukulele. Alat musik tersebut dibuat langsung oleh orang-orang Tugu dari batang pohon yang ada disekitar Kampung. Alat Musik yang dibuat oleh orang Tugu terdiri dari 3 jenis yaitu Machina, Frunga dan Jitera. Machina merupakan alat musik Keroncong yang memiliki ukuran paling kecil, Frunga memiliki ukuran yang sedang, sedangkan Jitera merupakan alat Musik Keroncong yang memiliki ukuran paling besar. Saat ini Machina dan Frunga masih digunakan dalam permainan musik Keroncong Tugu, akan tetapi Jitera sudah tidak digunakan. Jitera dibuat dari batang pohon yang sangat besar, sedangkan untuk saat ini pohon-pohon besar sudah tidak ditemukan di Kampung Tugu.⁹⁹ Senar pada alat musik Machina, Frunga dan Jitera dibuat dari kulit pohon kayu waru yang bertujuan untuk menghasilkan suara yang bagus.

⁹⁸ Victor Ganap, Kroncong Orchestration of Millennial Generation. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 19(2), 2019, hlm. 118.

⁹⁹ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Musik Keroncong dibagi ke dalam 3 jenis yaitu Keroncong Asli, Keroncong Langgam dan Keroncong Stambul. Keroncong asli adalah Keroncong yang pakem dan masih berorientasi pada aturan-aturan khusus. Keroncong Langgam merupakan lagu-lagu saat ini yang dimainkan dengan gaya Keroncong, sedangkan Stambul merupakan jenis Keroncong yang sering dimainkan oleh orang-orang Tionghoa.¹⁰⁰ Ketiga jenis Keroncong ini memiliki ciri khas dan gaya yang berbeda.

Keroncong asli pada akord atau nada awal lagu diambil pada baris ke-7 atau B3 melalui alat musik gitar, biola dan seruling. Bentuk lagu dari Keroncong asli terdiri dari 32 birama yang diambil dari 8 baris dikalikan dengan 4 birama. Instrument dari Keroncong asli diambil dari *prelude* 4 birama dan disisipi dengan *interlude* standar sebanyak 4 birama. Pada alat musik biola dan *flute*, musik Keroncong asli dimainkan sebanyak 28 birama. Keroncong langgam terdiri dari 32 birama dan memiliki 4/4 tempo atau sukat. Keroncong langgam dibagi kedalam dua versi, yaitu versi A-A-B-A atau *Verse A-Verse A-Bridge B-Vers A* dan versi A-B-B-A atau *Verse A-Bridge B-Bridge B-Verse A*. Keroncong stambul terdiri dari dua jenis, yaitu stambul I dan stambul II. Kedua jenis ini hanya memiliki sedikit perbedaan pada awalan atau *intro* saja. Pada stambul I bentuk musik dan vokal diawali dengan improvisasi *intro* dimulai pada akord tonika ke akord subdominan, sedangkan pada stambul II bentuk vokal yang resitatif melalui peralihan akord I ke akord III. Kedua jenis stambul ini memiliki 16 birama, sukat atau tempo 4/4 dan bentuk kalimat A-B.¹⁰¹ Keroncong stambul di ambil dari nama kota di Turki yaitu

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Fajar M. Nashshar, *Musik Keroncong*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan, 2010, hlm. 9.

Istanbul. Dahulu terdapat komedi stambul berupa bentuk sandiwara yang berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-19.

Musik Keroncong Tugu masuk ke dalam kategori jenis musik Keroncong asli. Hal ini dikarenakan musik Keroncong Tugu yang pertama hadir di Indonesia. Musik Keroncong Tugu hingga saat ini masih berpatokan pada aturan-aturan yang pakem. Menurut penuturan Guido Quiko, aturan-aturan musik Keroncong yang pakem harus tetap diikuti.¹⁰² Jika tidak diikuti, maka akan merubah ciri khas asli dari musik Keroncong Tugu.

Perkembangan karakteristik musik Keroncong di Indonesia dapat dilihat dari populernya jenis musik Keroncong yang berkembang di Jawa Tengah. Musik Keroncong yang berkembang di Jawa seperti Keroncong Solo dan Surakarta merupakan adopsi dari musik Keroncong Tugu. Pada saat musik Keroncong Tugu dikenal oleh masyarakat, banyak musisi-musisi yang datang ke Kampung Tugu untuk mempelajari musik Keroncong Tugu. Para musisi tersebut kemudian merubah dan mengaransemen ulang musik Keroncong Tugu kedalam gaya musik Keroncong yang berbeda. Gaya musik Keroncong tersebut dikenal dengan gaya Jawa atau Trulungan.

Dengan demikian jenis musik Keroncong di Indonesia mengalami perkembangan kembali dengan adanya 3 jenis yaitu Keroncong Tugu, Keroncong Betawi atau Kejakartaan, dan Keroncong Jawa. Ketiga jenis tersebut memiliki gaya musik Keroncong yang berbeda. Keroncong Tugu memiliki gaya musik yang masih

¹⁰² Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

mempertahankan gaya musik Keroncong asli dengan ciri-ciri musik yang cepat atau rancak. Keroncong Betawi atau Kejakartaan memiliki gaya musik cepat atau rancak, dimana Keroncong Betawi ini hampir mirip dengan musik Keroncong Tugu meskipun sudah merubah aransemen asli. Sedangkan Keroncong Solo memiliki gaya musik yang lambat.¹⁰³ Lahirnya jenis-jenis musik Keroncong di Indonesia tidak membuat musik Keroncong Tugu merubah ciri khas dan karakteristiknya sebagai musik yang unik. Melainkan tetap mempertahankan gaya lama seperti yang sudah diturunkan oleh leluhur Kampung Tugu.

¹⁰³ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.